

**VOL. 2 NO. 1, DES-MEI 2020**

**ISSN 2655 - 8785**

# فلسفة

---

**JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM**

---



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN**

---

**Diterbitkan :  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

**al-hikmah**

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

ISSN : 2655-8785

# al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal  
Al-Hikmah

Volume  
2

Nomor  
1

Halaman  
1-175

Des-Mei  
2020

e-ISSN  
2655-8785

# al-hikmah

*Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

---

## **PEMBINA**

Prof. Dr. Katimin, M.A  
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

## **PENGARAH**

Dr. H. Arifinsyah, M.A  
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A  
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

## **KETUA PENYUNTING**

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

## **SEKRETARIS PENYUNTING**

Dra. Endang Ekowati, M.A

## **DEWAN REDAKSI**

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

## **SIRKULASI & KEUANGAN**

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

## **Redaksi & Tata Usaha**

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email: [prodiafis@gmail.com](mailto:prodiafis@gmail.com)  
Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

## **Sekretariat**

Paisal Siregar, S.Fil.I  
Zulkarnain, M.Pem.I

**al-hikmah** Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

## DAFTAR ISI

### GAGASAN UTAMA

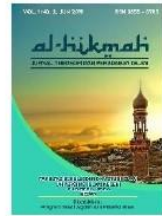
- Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah  
*Adnin, Muhammad Zein* ..... 1-12
- Manusia Dalam Pandangan Filsafat  
*Heru Syahputra* ..... 13-28
- Etos Kerja Dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber Tentang Etika Protestan di Amerika dan Analoginya di Asia)  
*Zulkarnain* ..... 29-38
- The *Zikir* Concept As A Medium Of Quality Soul  
*Ahmad Zuhri, Husnel Anwar, Muhammad Marzuki* ..... 39-65
- Agama dan Nilai Spritualitas  
*Nurliana Damanik* ..... 66-90
- Konsep dan Sistem Nilai dalam Persfektif Agama-Agama Besar di Dunia  
*Uqbatul Khair Rambe* ..... 91-106
- Wahdat Al-Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil  
*Adenan, Tondi Nasution* ..... 107-123

### KAJIAN TOKOH

- Tan Malaka: Filsafat Realisme Ketimuran  
*Salahuddin Harahap* ..... 124-137

### LAPORAN PENELITIAN

- Fungsi Pondok Persulukan Babussalam dalam Pembinaan Moral di Batang Kuis Kampung Rumbia  
*Dahlia Lubis, Husnel Anwar, Ayu Fadillah* ..... 138-159
- Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Aqidah Pada Anak Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung  
*Maraimbang, Abrar M. Dawud Faza, Rahma Yanti D* ..... 160-175



## EPISTEMOLOGI KALAM ASY'ARIYAH DAN AL-MATURIDIYAH

**Adnin**

SMA Islam Azkia Sumatera Utara Medan  
email: [adninazhar47@gmail.com](mailto:adninazhar47@gmail.com)

**Muhammad Zein**

Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Sumatera Utara Medan  
email: [arandimo990@gmail.com](mailto:arandimo990@gmail.com)

### ABSTRACT

*The emergence of various groups of schools of thought in Islam has given its own color in the Islamic religion. These thoughts arose after the death of the Prophet. There are several factors that cause the emergence of various groups with all of their thoughts. Among them are political factors as there has been a conflict between the Ali group with Muawiyah followers, so that it raises a new group, the khawarij group. Then came the other groups as a reaction from group one to another group. These groups have different thoughts from one another. Some are still in the corridor of the Qur'an and Sunnah, but there are also those who deviate from the two sources of Islamic teachings. There are those who hold the revelation, and some who put excessive reason so that it comes out of revelation. And there are also those who call themselves Ahlussunnah wal Jama'ah. As a reaction from a misguided firqah, at the end of the 3rd century H came a group known as Ahlussunnah wal Jamaah led by two great ulemas in Usuluddin, Sheikh Abu Hassan Ali Al Asy'ari who was the founder of the Ash'ariyah sect and Sheikh Abu Mansur Al Maturidi as the founder of the Maturidiyah school. This Ash'ariyah and Maturidiyah school is used in this discussion.*

**Keywords:** *Epistemology, Asy'ariyah, Al-maturidiyah.*

### PENDAHULUAN

Sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang rasional, maka pada akhir abad ke 3 H lahirlah golongan Ahlussunnah wal Jamaah yang

dipimpin oleh dua ulama besar yaitu Syeikh Abu Hassan Ali Al Asy'ari dan Syeikh Abu Mansur Al Maturidi. Perkataan Ahlussunnah wal Jamaah kadang-kadang disebut sebagai Ahlussunnah saja atau Sunni saja dan kadang-kadang disebut Asy'ari atau Asya'irah dikaitkan dengan ulama besarnya yang pertama yaitu Abu Hassan Ali Asy'ari.

Aliran Maturidiyah adalah sebuah aliran yang tidak jauh berbeda dengan aliran Asy'ariyah. Keduanya lahir sebagai bentuk pembelaan terhadap sunnah. Bila aliran Asy'ariyah berkembang di Basrah maka aliran Maturidiyah berkembang di Samarkand.

Asy'ari maupun Maturidi bukan tidak paham terhadap mazhab Mu'tazilah. Bahkan al-Asy'ari pada awalnya adalah seorang Mu'taziliy namun terdorong oleh keinginan mempertahankan sunnah maka lahirlah ajaran mereka hingga kemudian keduanya diberi gelar imam Ahlussunnah wal Jama'ah. Sepintas kita mungkin menyimpulkan bahwa keduanya pernah bertemu, namun hal ini membutuhkan analisa.

### **IMAM AL-ASY'ARI DAN EPISTEMOLOGI KALAMNYA**

Kata Khalaf biasa digunakan untuk merujuk pada para ulama yang lahir setelah abad ke III dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan yang dimiliki salaf. Karakteristik yang paling menonjol dari khalaf adalah penakwilan terhadap sifat-sifat tuhan yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketinggian dan kesucian-Nya<sup>1</sup>.

Adapun ungkapan ahlu sunnah dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus<sup>2</sup>. Dalam pengertian ini, Mu'tazilah, sebagaimana dengan Asy'ariyah masuk dalam barisan Sunni<sup>3</sup>. Adapun sunni dalam pengertian khusus adalah madzab yang berada dalam barisan Asy'ariyah dan merupakan lawan Mu'tazilah<sup>4</sup>.

Ahlussunnah banyak digunakan sesudah timbulnya aliran Asy'ariyah dan Maturidiah, dua aliran yang menentang ajaran-ajaran Mu'tazilah<sup>5</sup>. Dalam hubungan ini, Harun Nasution menjelaskan bahwa

---

<sup>1</sup>Abdul Rozak, Rosihon Anwar, M.Ag., *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h.145.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 146.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 146.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 146.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h.146.

aliran Ahlu Sunnah muncul atas keberanian dan usaha Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sekitar tahun 300 H<sup>6</sup>.

Nama lengkap Al-Asy'ari adalah Abu Al-Hasan 'Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Ismail bin 'Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari<sup>7</sup>. Menurut beberapa riwayat, Al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/875 M. Setelah berusia lebih dari 40 tahun, ia hijrah ke kota Baghdad dan wafat di sana pada tahun 324 H/935 M<sup>8</sup>.

Menurut Ibn 'Asakir (w. 571 H), ayah Al-Asy'ari adalah seorang yang berpaham Ahlussunnah dan ahli hadis. Ia wafat ketika Al-Asy'ari masih kecil. Sebelum wafat, ia sempat berwasiat kepada seorang sahabatnya yang bernama Zakaria bin Yahya As-Saji agar mendidik Al-Asy'ari.<sup>9</sup> Ibunya menikah lagi dengan seorang tokoh Mu'tazilah yang bernama Abu 'Ali Al-Jubba'i (w. 303 H/9115 M), Ayah kandung Abu Hasyim Al-Jubba'i (w. 321 H/932 M).<sup>10</sup> Berkat didikan ayah tirinya, Al-Asy'ari kemudian menjadi tokoh Mu'tazilah. Sebagai tokoh Mu'tazilah, ia sering menggantikan Al-Jubba'i dalam perdebatan menentang lawan-lawan Mu'tazilah dan banyak menulis buku yang membela alirannya.<sup>11</sup>

Al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah hanya sampai usia 40 tahun. Setelah itu, secara tiba-tiba, ia mengumumkan dihadapan jama'ah Masjid Bashrah bahwa dirinya telah meninggalkan paham Mu'tazilah dan akan menunjukkan keburukan-keburukannya.<sup>12</sup> Menurut Ibnu Asakir, yang melatarbelakangi Al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah adalah pengakuan Al-Asy'ari telah bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW, sebanyak tiga kali, yaitu pada malam ke-10, ke-20, dan ke-30 bulan Ramadhan. Dalam tiga kali mimpinya, Rasulullah SAW memperingatkannya agar segera meninggalkan paham Mu'tazilah dan segera membela paham yang telah diriwayatkan dari beliau.<sup>13</sup>

Sumber lain mengatakan bahwa sebabnya ialah pada bulan Ramadhan ia bermimpi melihat Nabi dan beliau berkata kepadanya, "Wahai Ali, tolonglah madzhab-madzhab yang mengambil riwayat dariku, karena itulah yang benar." Kejadian ini terjadi beberapa kali, yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.146.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 146.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 146.

<sup>9</sup> Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 146.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.147.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 147.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 147.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 147.



pertama pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, yang kedua pada sepuluh hari yang kedua, dan yang ketiga pada sepuluh hari yang ketiga pada bulan Ramadhan. Dalam mengambil keputusan keluar dari Mukta'zilah, Al-Asy'ari menyendiri selama 15 hari. Lalu, ia keluar menemui manusia mengumumkan taubatnya. Hal itu terjadi pada tahun 300 H.<sup>14</sup>

Setelah itu, Abu Hasan memposisikan dirinya sebagai pembela keyakinan-keyakinan salaf dan menjelaskan sikap-sikap mereka. Pada fase ini, karya-karyanya menunjukkan pada pendirian barunya. Dalam kitab *Al-Ibanah*, ia menjelaskan bahwa ia berpegang pada madzhab Ahmad bin Hambal. Abul Hasan menjelaskan bahwa ia menolak pemikiran Mukta'zilah, Qadariyah, Jahmiyah, Hururiyah, Rafidhah, dan Murjiah. Dalam beragama ia berpegang pada Alquran, Sunnah Nabi, dan apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in, serta imam ahli hadits.<sup>15</sup>

Formulasi pemikiran Asy'ari, secara esensial menampilkan sebuah upaya sintesis antar formulasi ortodoks ekstrem pada satu sisi dan Mu'tazilah pada sisi lain. Dari segi etosnya, pergerakan tersebut memiliki semangat ortodoks. Aktualitas formulasinya jelas menampakkan sifat yang reaksionis terhadap Mu'tazilah, sebuah reaksi yang tidak bisa 100% menghindarinya.<sup>16</sup> Corak pemikiran sintesis ini, menurut Watt dipengaruhi teologi Kullabiah (teologi sunni yang dipelopori Ibn Kullab) (w.854 M).<sup>17</sup>

Adapun epistemologi kalam Asy'ari yang terpenting adalah sebagai berikut :

#### **a. Tuhan dan Sifat Sifat-Nya**

Perbedaan pendapat di kalangan mutakalimin mengenai sifat – sifat Allah tidak dapat dihindarkan meskipun mereka setuju bahwa mengesakan Allah adalah wajib hukumnya. Asy'ari dihadapkan pada dua pandangan yang ekstrem. Pada satu pihak, ia berhadapan dengan kelompok sifatiah (pemberi sifat), kelompok *mujassimah*, dan kelompok *musyabbihah* yang berpendapat bahwa Allah mempunyai semua sifat yang disebutkan dalam Alquran dan sunnah bahwa sifat-sifat itu harus dipahami menurut arti harfiahnya. Pada pihak lain, ia berhadapan dengan kelompok Mu'tazilah yang berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak lain selain esensi -Nya, dan tangan, kaki, telinga Allah atau Arsy atau kursi tidak boleh diartikan secara harfiah, tetapi harus dijelaskan secara alegoris.

---

<sup>14</sup>Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006), h. 120.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 120.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 147.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 147.

Menghadapi dua kelompok yang berbeda tersebut, Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat (bertentangan dengan Mu'tazilah) dan sifat-sifat itu, seperti mempunyai tangan dan kaki, tidak boleh diartikan secara harfiah, tetapi secara simbolis (berbeda dengan pendapat kelompok sifatiah). Selanjutnya, Asy'ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah unik dan tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah, tetapi sejauh menyangkut realitasnya tidak terpisah dari esensi-Nya. Dengan demikian, tidak berbeda dengan Nya.<sup>18</sup>

#### **b. Kebebasan dalam Berkehendak**

Manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan serta mengaktualisasikan perbuatannya. Asy'ari mengambil pendapat menengah di antara dua pendapat yang ekstrem, yaitu Jabariah yang fatalistic dan menganut paham pra determinisme semata-mata, dan Mu'tazilah yang menganut paham kebebasan mutlak dan berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri.<sup>19</sup>

Untuk menengahi dua pendapat diatas, Asy'ari membedakan antara khaliq dan kasb. Menurut Asy'ari, Allah adalah pencipta (khaliq) perbuatan manusia, sedangkan manusia adalah yang mengupayakannya. Hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu.<sup>20</sup>

#### **c. Akal dan Wahyu dan Kriteria baik dan buruk**

Meskipun Al-Asy'ari dan orang-orang Mu'tazlah mengakui pentingnya akal dan wahyu, tetapi berbeda dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-Asy'ari mengutamakan wahyu, sementara mu'tazilah mengutamakan akal.<sup>21</sup>

#### **d. Qadimnya Alquran**

Mu'tazilah mengatakan bahwa Alquran diciptakan (makhluk) sehingga tak qadim serta pandangan mazhab Hambali dan Zahiriah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah (yang qadim dan tidak diciptakan). Zahiriah bahkan berpendapat bahwa semua huruf, kata dan

---

<sup>18</sup><http://syafieh.blogspot.com/2013/04/ahlus-sunnah-wal-jamaah-al-asyari-dan.html>, 24 Januari 2020

<sup>19</sup>Abdul Rozak, Rosihon Anwar, h. 148.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h.148.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h.149.

bunyi Alquran adalah qadim.<sup>22</sup> Dalam rangka mendamaikan kedua pandangan yang saling bertentangan itu Asy'ari mengatakan bahwa walaupun Alquran terdiri atas kata-kata, huruf dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak qadim.<sup>23</sup>

#### **e. Melihat Allah**

Al-Asy'ari tidak sependapat dengan kelompok ortodoks ekstrem, terutama Zahiriah, yang menyatakan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat dan mempercayai bahwa Allah bersemayam di 'Arsy. Selain itu, Al-Asy'ari tidak sependapat dengan Mu'tazilah yang mengingkari ru'yatullah di akhirat.<sup>24</sup> Al-Asy'ari yakin bahwa Allah dapat dilihat di akhirat,<sup>25</sup> tetapi tidak digambarkan. kemungkinan ru'yat dapat terjadi ketika Allah menyebabkan dapat dilihat atau Ia menciptakan kemampuan penglihatan manusia untuk melihat-Nya.<sup>26</sup>

#### **f. Keadilan Allah Swt**

Pada dasarnya Asy'ariyah dan Mu'tazilah setuju bahwa Allah itu adil. Mereka hanya berbeda dalam cara pandang makna keadilan. Al-Asy'ari tidak sependapat dengan ajaran Mu'tazilah yang mengharuskan Allah berbuat adil sehingga ia harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah tidak memiliki keharusan apapun karena ia adalah Penguasa Mutlak. Jika Mu'tazilah mengartikan keadilan dari visi manusia yang memiliki dirinya, sedangkan Al-Asy'ari dari visi bahwa Allah adalah pemilik mutlak.

#### **g. Kedudukan Orang Berdosa**

Al-Asy'ari menolak ajaran posisi menengah yang dianut Mu'tazilah.<sup>27</sup> Mengingat kenyataan bahwa iman merupakan lawan kufur, predikat bagi seseorang harus satu diantaranya. Jika tidak mukmin, ia kafir. Oleh karena itu, Al-Asy'ari berpendapat bahwa mukmin yang berbuat

---

<sup>22</sup><http://syafieh.blogspot.com/2013/04/ahlus-sunnah-wal-jamaah-al-asyari-dan.html>, 24 Januari 2020

<sup>23</sup>Abdul Rozak, Rosihan, h. 149.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 150.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 150.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 150.

<sup>27</sup><http://ustadzmuis.blogspot.com/2009/02/paham-kalam-asyariyah.html#uds-search-results>

dosa besar adalah mukmin yang fasik sebagai iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur.<sup>28</sup>

### **MENGENAL AL-MATURIDI EPISTEMOLOGI KALAMNYA**

Dalam buku Pengantar *Teologi Islam* dijelaskan bahwa aliran Maturidiyah diambil dari nama pendirinya Abu Mansur Muhammad bin Muhammad. Juga, dalam buku Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib menjelaskan bahwa pendiri aliran Maturidiyah yakni Abu Manshur al-Maturidi, kemudian namanya dijadikan sebagai nama aliran ini.<sup>29</sup>

Maturidiyah adalah aliran kalam yang dinisbatkan kepada Abu Mansur al-Maturidi yang berpijak kepada penggunaan argumentasi dan dalil *aqli kalami* dalam membantah penyelisihnya seperti Mu'tazilah, Jahmiyah dan lain-lain untuk menetapkan hakikat agama dan akidah Islamiyah. Sejalan dengan itu juga, aliran Maturidiyah merupakan aliran teologi dalam Islam yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidiyah dalam kelompok Ahli Sunnah Wal Jamaah yang merupakan ajaran teologi yang bercorak rasional.

Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil di daerah Samarkand yang bernama Maturid, di wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 hijriyah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M.<sup>30</sup> Gurunya dalam bidang fiqh dan teologi bernama Nasyr bin Yahya Al-Balakhhi, ia wafat pada tahun 268 H. al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutwakil yang memerintah pada tahun 232-274 H/847-861 M. Karir pendidikan Al-Maturidi lebih dikonsentrasikan untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqh. Pemikiran-pemikirannya banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, diantaranya adalah kitab Tauhid, *Ta'wil Al-quran*, *Ma'akhidh al-Shara'i'*, *Al-Jadal fi Usul al-Fiqh*. Selain itu ada pula karangan-karangan yang diduga ditulis oleh Al-Maturidi dibidang *Al-aqid dan syarah fiqh*.

Abu Mashur Al-Maturidi dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di daerah Samarkand, wilayah Trmsoxiana di asia tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun Kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah. Ia wafat

<sup>28</sup> *Ibid.*, h.150.

<sup>29</sup> A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), h. 167.

<sup>30</sup> Abdul Rozak dan Rosihon anwar, op.cit., hlm124

pada tahun 333 H/944 M. Gurunya dalam bidang fiqih dan teologi bernama Nasyr bin yahya Al-Balakhi. Ia wafat pada tahun 268 H.<sup>31</sup> Ia hidup pada masa khalifah Al-Mutawakkil yang memerintah pada tahun 232-274 H/847-861 M.

Paham-paham teologi yang banyak berkembang dalam masyarakat Islam waktu itu, yang dipandanginya tidak sesuai dengan kaidah yang benar menurut akal dan syara'. Pemikiran-pemikirannya sudah banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, diantaranya adalah *Kitab Tauhid, Ta'wil Alquran, Ma'kaz Asy-syara'i, al-Jadl, Ushul fi Ushul al-Din, Maqalatat fi al-Ahkam, Radd Awa'il al-Adillah li al-Kabiradd, al-Ushul al-Khamisah li Abu Muhammad al-Bahili, Radd al-Imamah li al-Ba'd ar-Rawafidh, dan kitab Radd 'ala al-Qaramithah.*<sup>32]</sup> Selain itu, ada pula karangan- karangan yang dikatakan dan diduga ditulis oleh Al- Maturidi, yaitu *Risalah fi Al-Aqaid dan Syarh Fiqh al-Akbar.*

## **EPISTEMOLOGI TEOLOGI AL-MATURIDI**

### **a. Akal dan wahyu**

Dalam epistemologi pemikiran teologinya, Al-Maturidi mendasarkan pada Alquran dan akal dalam bab ini ia sama dengan Al-asy'ari. Menurut Al-Maturidi, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal. Kemampuan akal dalam mengetahui dua hal tersebut sesuai dengan ayat-ayat Alqur'an yang memerintahkan agar manusia menggunakan akal dalam usaha memperoleh pengetahuan dan keimanannya terhadap Allah melalui pengamatan dan pemikiran yang mendalam tentang makhluk ciptaannya. Kalau akal tidak mempunyai kemampuan memperoleh pengetahuan tersebut, tentunya Allah tidak akan menyuruh manusia untuk melakukannya. Dan orang yang tidak mau menggunakan akal untuk memperoleh iman dan pengetahuan mengenai Allah berarti meninggalkan kewajiban yang diperintah ayat-ayat tersebut. Namun akal menurut Al-Maturidi, tidak mampu mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya.

Dalam masalah baik dan buruk, Al-Maturidi berpendapat bahwa penentu baik dan buruk sesuatu itu terletak pada sesuatu itu sendiri, sedangkan perintah atau larangan syari'ah hanyalah mengikuti ketentuan akal mengenai baik dan buruknya sesuatu. Dalam kondisi demikian, wahyu diperoleh untuk dijadikan sebagai pembimbing

---

<sup>31</sup> Prof. Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag.Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag, loc.cit

<sup>32</sup>Op.cit, hlm.151

Al-Maturidi membagi kaitan sesuatu dengan akal pada tiga macam, yaitu:

- Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebaikan sesuatu
- Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebutuhan sesuatu
- Akal tidak mengetahui kebaikan dan keburukan sesuatu, kecuali dengan petunjuk ajaran wahyu.<sup>33</sup>

Jadi, yang baik itu baik karena diperintahkan Allah, dan yang buruk itu buruk karena larangan Allah. Pada konteks ini, Al-Maturidi berada pada posisi tengah dari Mutazilah dan Al-Asy'ariyah.

#### **b. Perbuatan manusia**

Menurut Al-Maturidi perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaannya. Dalam hal ini, Al-Maturidi mempertemukan antara ikhtiar sebagai perbuatan manusia dan qudrat Tuhan sebagai pencipta perbuatan manusia.

Dengan demikian tidak ada peretentangan antara qudrat Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia dan ikhtiar yang ada pada manusia. Kemudian karena daya di ciptakan dalam diri manusia dan perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan manusia sendiri dalam arti yang sebenarnya, maka tentu daya itu juga daya manusia.<sup>34</sup>

Dalam masalah pemakaian daya, Al-Maturidi membawa paham Abu Hanifah, yaitu adanya masyi'ah dan rida. Kebebasan manusia dalam melakukan baik atau buruk tetap dalam kehendak Tuhan, tetapi memilih yang diridhai-Nya atau yang tidak diridhai-Nya. Manusia berbuat baik atas kehendak dan kerelaan Tuhan, dan berbuat buruk juga atas kehendak Tuhan, tetapi tidak atas kerelaan-Nya. Dengan demikian, manusia dalam paham Al-Maturidi tidak sebebaskan manusia dalam paham Mu'tazilah.

#### **c. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan**

Menurut Al-Maturidi, kudrat dan kekuasaan Tuhan tidak sewenang-wenang (absolut), tetapi perbuatan dan kehendaknya itu berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkannya sendiri.

#### **d. Sifat Tuhan**

Dalam hal ini paham Al-Maturidi cenderung mendekati paham Mutazilah. Perbedaan keduanya terletak pada pengakuan Al-Maturidi tentang adanya sifat-sifat Tuhan, sedangkan Mutazilah menolak adanya sifat-sifat Tuhan.

---

<sup>33</sup><http://ustadzmuhs.blogspot.com/2009/02/paham-kalam-asyariyah.html#uds-search-results>

<sup>34</sup>Prof. Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag.Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag, loc.cit

Berkaitan dengan masalah sifat tuhan, dapat ditemukan persamaan antara pemikiran Al-Maturidi dengan Al-Asy'ari. Seperti halnya Al-Asy'ari, Ia berpendapat bahwa tuhan mempunyai sifat-sifat, seperti sama', basyar, dan sebagainya.<sup>[40]</sup> Walaupun begitu, pengertian Al-Maturidi berbeda dengan Al-Asy'ari. Al-Asy'ari mengartikan sifat tuhan sebagai sesuatu yang bukan dzat, melainkan melekat pada dzat. Menurut Al-Maturidi, sifat tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-Nya. Sifat-sifat tuhan itu mulazamah (ada bersama, baca : inheren) dzat tanpa terpisah, (innaha lam takun' ain adz-dzat wa la hiya ghairuhu). Menetapkan sifat bagi Allah tidak harus membawa pada pengertian antropomorfisme karena sifat tidak berwujud yang tersendiri dari dzat, sehingga berbilang sifat tidak akan membawa pada berbilangnya yang qadim.

Tampaknya, paham Al-Maturidi tentang makna sifat tuhan cenderung mendekati paham Mu'tazilah. Perbedaan keduanya terletak pada pengakuan Al-Maturidi tentang adanya sifat-sifat tuhan, sedangkan mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat Tuhan.

#### **e. Melihat Tuhan**

Al-Maturidi mengatakan bahwa manusia dapat melihat Tuhan. Hal ini diberitahukan oleh Alquran, antara lain firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 22 dan 23. Namun melihat Tuhan, kelak di akherat tidak dalam bentuknya (bila kaifa), karena keadaan di akherat tidak sama dengan keadaan di dunia.

#### **f. Kalam Tuhan**

Al-Maturidi membedakan antara kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang sebenarnya atau kalam abstrak). Kalam nafsi adalah sifat qadim bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baharu (hadist). *Kalam nafsi* tidak dapat kita ketahui hakikatnya bagaimana Allah bersifat dengannya (bila kaifa) tidak di ketahui, kecuali dengan suatu perantara.<sup>35</sup>

#### **g. Perbuatan manusia**

Menurut Al-Maturidi, tidak ada sesuatu yang terdapat dalam wujud ini, kecuali semuanya atas kehendak Tuhan, dan tidak ada yang memaksa atau membatasi kehendak Tuhan kecuali karena ada hikmah dan keadilan yang ditentukan oleh kehendak-Nya sendiri. Oleh karena itu, tuhan tidak wajib berbuat *ash-shalah wa-al ahlak* (yang baik dan terbaik bagi manusia). setiap perbuatan tuhan yang bersifat mencipta atau kewajiban-

---

<sup>35</sup>Prof. Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag.Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag,op.cit,hlm.155

kewajiban yang di bebaskan kepada manusia tidak lepas dari hikmah dan keadilan yang di kehendaki-Nya. Kewajiban-kewajiban tersebut adalah:

1. Tuhan tidak akan membebaskan kewajiban-kewajiban kepadamanusia di luar kemampuannya karena hal tersebut tidak sesuai dengan keadilan, dan manusia juga di beri kemerdekaan oleh tuhan dalam kemampuan dan perbuatannya.
2. Hukuman atau ancaman dan janji terjadi karena merupakantuntunan keadilan yang sudah di tetapkan-Nya.

#### **h. Pelaku dosa besar**

Al-Maturidi berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat. Hal ini karena tuhan sudah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. Kekal di dalam neraka adalah balasan untuk orang yang berbuat dosa syirik. Dengan demikian, berbuat dosa besar selain syirik tidak akan menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka. Oleh karena itu, perbuatan dosa besar (selain syirik) tidaklah menjadikan seseorang kafir atau murtad.<sup>36</sup>

#### **i. Pengutusan Rasul**

Pandangan Al-Maturidi tidak jauh beda dengan pandangan mutazilah yang berpendapat bahwa pengutusan Rasul ke tengah-tengah umatnya adalah kewajiban Tuhan agar manusia dapat berbuat baik dan terbaik dalam kehidupannya.

Pengutusan rasul berfungsi sebagai sumber informasi. Tanpa mengikuti ajarannya wahyu yang di sampaikan rasul berarti manusia telah membebaskan sesuatu yang berada di luar kemampuannya kepada akalannya.<sup>37</sup>

Akal tidak selamanya mampu mengetahui kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia, seperti kewajiban mengetahui baik dan buruk serta kewajiban lainnya dari syariat yang dibebankan kepada manusia. Al-Maturidi berpendapat bahwa akal memerlukan bimbingan ajaran wahyu untuk dapat mengetahui kewajiban-kewajiban tersebut. Jadi, pengutusan rosul adalah hal niscaya yang berfungsi sebagai sumber informasi. Tanpa mengikuti jaran wahyu yang disampaikan rosul, berarti

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 157

<sup>37</sup> Harun Nasution, h.131-132.



manusia membebankan akalnya pada sesuatu yang berada diluar kemampuannya.<sup>38</sup>

## **KESIMPULAN**

Epietemologi kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah muncul karena ketidakpuasan Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi terhadap argumen dan pendapat-pendapat yang dilontarkan oleh kelompok Muktazilah. Dalam perjalannya, Asy'ari sendiri mengalami tiga periode dalam pemahaman akidahnya, yaitu Muktazilah, kontra Muktazilah, dan Salaf.

Epistemologi pemikiran al-Maturidi jika dikaji lebih dekat, maka akan didapati bahwa al-Maturidi memberikan otoritas yang lebih besar kepada akal manusia dibandingkan dengan Asy'ari. Namun demikian di kalangan Maturidiah sendiri ada dua kelompok yang juga memiliki kecenderungan pemikiran yang berbeda yaitu kelompok Samarkand yaitu pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri yang paham-paham teologinya lebih dekat kepada paham Mu'tazilah dan kelompok Bukhara yaitu pengikut al-Bazdawi yang condong kepada Asy'ariyah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006).
- A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru: 2003).
- <http://ustadzmuis.blogspot.com/2009/02/paham-kalam-asyariyah.html#uds-search-results>,
- <http://syafieh.blogspot.com/2013/04/ahlus-sunnah-wal-jamaah-al-asyari-dan.html>.

---

<sup>38</sup>Abdul Rozak, h. 156.